

Epistemologi Tafsir Partisan (Studi Atas Tafsir Muktazilah)

Mumtaz Ibnu Yasa¹

¹IAIN Takengon, Indonesia

DOI:



Copyright © 2023 penulis

Diajukan: 15/05/2023

Diterima: 25/05/2023

Diterbitkan: 31/05/2023

ABSTRAK

Artikel ini menerangkan epistemologi tafsir partisan, dalam hal ini adalah kelompok Muktazilah. Hal yang ingin dijawab adalah metode, sumber tafsir, dan tolok ukur kebenaran tafsir yang dipakai dan dipegang oleh kelompok ini. Hal ini penting karena Muktazilah sering dianggap aliran teologi yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk membela dan membenarkan paham yang mereka anut. Cara yang digunakan dalam menjawab masalah dalam tulisan ini adalah dengan library research (kajian pustaka). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa muktazilah menggunakan kajian kebahasaan, akal dan rasionalitas di dalam memahami ayat al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang ada pada kelompok ini yang dikenal dengan kelompok rasional.

Kata Kunci: epistemologi, muktazilah, tafsir

ABSTRACT

This article explains the epistemology of Muktazilah interpretation. The things that I want discuss are the methods, sources of interpretation, and theory of truth interpretation that used and held by this school. It is important because Muktazilah are often considered to be theological schools that use verses from the al-Qur'an to defend and justify their beliefs. The method used to answer the problem in this paper is library research. The results of this study reveal that muktazilah uses language studies, reason and rationality in understanding the verses of the Qur'an. This is in line with the principles that exist in this school known as the rational school.

Keywords: epistemology, muktazilah, tafsir

PENDAHULUAN

Sejak zaman Rasulullah saw sampai zaman kita sekarang ini, kaum Muslimin telah menekuni, mengkaji dan merenungkan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan memelihara serta menghafal lafaz-lafaznya. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya kitab tafsir dan menjamurnya para penghafal al-Qur'an. Dan ini merupakan hal yang wajar, karena al-Qur'an adalah undang-undang dasar yang pertama.

Hanya saja pengkajian dan perenungan mereka itu beragam dan memiliki berbagai macam corak dari masa ke masa. Hingga sampai masa *tabi'ut-tabi'in*, pemikiran akal masih tunduk kepada *naql*, dan tidak tunduk kepada kehendak hawa nafsu atau kehendak untuk mengada-ada, kecuali beberapa ucapan-ucapan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, yang keluar dari mulut beberapa individu. Sebagian dari pandangan-pandangan yang menyimpang tersebut merupakan bibit dari mazhab-mazhab Islam yang muncul nantinya. Pemikiran-pemikiran rasional pada masa awal itu pun belum ke luar dari metode penafsiran yang lurus dalam menafsirkan al-Qur'an.

Interaksi Islam dan umatnya, seiring dengan ekspansi yang dilakukan oleh para pemimpin pada masa itu, dengan dunia selain Islam, salah satunya dengan filsafat, berdampak pada dinamika dan diskursus pemikiran dalam Islam. Diskusi-diskusi tentang penggunaan akal di dalam memahami al-Qur'an sebagai dasar utama umat Islam terjadi secara natural.

Demikian keadaannya sampai tiba saatnya ketika timbul "perpecahan" di kalangan ummat Islam dan muncul mazhab-mazhab keagamaan yang beraneka ragam. Tiap-tiap mazhab ini cenderung "menundukkan" ayat-ayat Al-Qur'an terhadap pendapat atau pikiran mereka. Untuk itu mereka "menyelewengkan" sebagian ayat-ayat al-Qur'an dari makna-maknanya yang dikehendaki (oleh Allah), dan dari kaidah-kaidah Bahasa Arab dan prinsip-prinsip syariatnya sehingga di tangan mereka al-Qur'an menjadi tunduk kepada pandangan mazhab, bukan sebaliknya (Syahrastāni, 2005).

Penting untuk dikemukakan bahwa kegiatan menafsirkan al-Qur'an pada hakikatnya adalah upaya untuk menyingkap dan mengungkap al-Qur'an itu sendiri sehingga ia benar-benar terbuka di hadapan pembacanya. Dengan kata lain, kegiatan menafsirkan al-Qur'an adalah sebetulnya kegiatan untuk melihat dan menguji validitas sebuah nash bagi kehidupan manusia, khususnya umat Islam. Kita sadar bahwa pemahaman nash tidak selalu relevan dengan suatu zaman. Nash itu harus selalu digumulkan dengan realitas bahkan dengan kepentingan, apapun bentuknya.

Di sinilah nash menjadi hidup, ia bukan sesuatu yang siap saji untuk memecahkan persoalan kemanusiaan, apapun bentuk dan manifestasinya. Ia harus

diramu dan diberi bumbu sehingga dapat dinikmati dan disajikan dengan baik. Karena itulah, ia harus diberi suara dan warna dengan cara menafsirkannya.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, ada salah satu mazhab yang mempunyai andil yang sangat besar untuk kemajuan peradaban Islam, mereka menorehkan tinta emas untuk kemajuan peradaban Islam yang efeknya sampai sekarang masih terasa di belahan dunia bagian Barat (Eropa dan Amerika), mazhab ini bernama Muktazilah. Mazhab ini pernah menjadi mazhab resmi khilafah Abbasiyah, menguasai pemerintahan umat Islam pada waktu kejayaannya. Meskipun ia juga menorehkan tinta darah dalam lembaran kertas peradaban Islam. Terlepas dari hitam putih perjalanan mazhab ini yang akhirnya tenggelam di bawah hegemoni kekuasaan Ahlus Sunnah, dan penyelewengan-penyelewengan yang mereka lakukan terhadap al-Qur'an. Menarik untuk dikemukakan metode mereka dalam menafsirkan al-Qur'an (Ya'qūb, 2005).

Beranjak dari hal tersebut, penulis mengetengahkan sebuah makalah ringkas yang akan membahas tentang metode penafsiran Muktazilah yang dimulai dari selayang pandang tentang Muktazilah, prinsip-prinsip dan pendirian Muktazilah dalam menafsirkan al-Qur'an, klaim mereka atas kebenaran, prinsip-prinsip kebahasaan, serta penulis kemukakan pula beberapa contoh penafsiran Muktazilah yang kemudian dapat dilihat bagaimana bangunan epistemologis penafsiran mereka dalam memahami al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Pustaka (*library research*) yang menjadikan karya-karya kelompok Muktazilah, khususnya yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an sebagai sumber penelitian. Penulis mendeskripsikan hal-hal yang diperoleh dari sumber data, dan kemudian memberikan analisis (deskriptif-analitis). Biasa disebut juga dengan istilah hermeneutik objektif, di mana penelitian ini berupaya menafsirkan dan memahami pikiran seseorang atau kelompok melalui kata-kata yang tertuang dalam bentuk kata-kata (teks) (Hamzah, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Pemikiran Muktazilah

Kaum Muktazilah adalah pengikut-pengikut Washil bin Atha, yang lahir pada

tahun 80 H dan wafat pada tahun 132 H dalam masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik. Beliau adalah salah seorang murid Imam Hasan al-Bashri *rahimahullah* dan termasuk pengikutnya yang terdekat. Akan tetapi beliau berselisih pendapat dengan gurunya itu dalam memberikan penilaian terhadap dosa besar, Ketika itu Washil berdiri meninggalkan majlis gurunya setelah mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak tergolong orang yang beriman, juga tidak kafir (Syahrastāni, 2005).

Kemudian ia duduk di suatu tempat dalam masjid yang sama, dan mulai mengemukakan pendapatnya kepada orang-orang yang berkumpul kepadanya. Kata beliau: "Orang yang melakukan dosa besar tidak tergolong orang yang beriman, juga tidak kafir. Tapi berada di antara dua posisi tersebut, sebab sebutan Mu'min adalah nama pujian, sedangkan orang fasiq tidak berhak mendapatkan pujian. Karena itu ia tidak bisa disebut mu'min, tapi tidak dapat pula disebut kafir karena telah mengucapkan kalimat syahadat, dan juga karena amal-amal baiknya yang lain. Maka jika ia mati tanpa bertaubat, maka ia akan disiksa di neraka selamanya, karena di akhirat hanya ada dua kelompok saja: kelompok yang di surga dan kelompok yang di neraka. Namun ia mendapatkan keringanan, dan tempatnya masih di atas lapisan neraka untuk orang kafir". Karena pendiriannya itu Imam Hasan Bashri berkata: "Washil bin 'Atha' telah memisahkan diri dari kita" (Syahrastāni, 2005).

Kaum Muktazilah juga dijuluki kaum Qadariyah, karena mereka menyandarkan semua perbuatan manusia kepada kemampuannya sendiri dan mengingkari peranan qadar di dalamnya. Juga mereka dijuluki sebagai kaum Mu'aththilah, penganut paham yang mengingkari adanya sifat-sifat Allah, karena mereka berkata: "Kami menghendaki sifat-sifat ma'any". Mereka mengatakan bahwa Allah mengetahui dengan dzat-Nya sendiri (yakni tanpa perantaraan sifat-sifat-Nya). Benih pertama kaum Muktazilah tumbuh di Bashrah, di masa pemerintahan Dinasti Umayyah, dan menyebar dengan cepat di Irak, dan mencapai puncak kejayaannya di masa kekhalifahan Abbasiyah. Mereka memiliki dua sekolah, satu di Bashrah, yang dipimpin sendiri oleh Washil bin Atha, yang lain di Baghdad dipimpin oleh Imam Bisyr bin Mu'tamir (Nasution, 2015).

Aliran Muktazilah mempunyai lima prinsip yaitu, (Syahrastāni, 2005):

1. Tauhid. Kata tauhid (التوحيد) berarti mengesakan, maksudnya di sini adalah mengesakan Allah. Pada intinya, tauhid yang diketengahkan oleh Muktazilah membicarakan tentang kemaha esaan Allah, yakni bahwa Allah adalah Esa dan Tunggal, tidak ada Tuhan selain Dia, dan tidak ada sekutu baginya.ⁱ
2. Keadilan (العدل). Maksudnya di sini ialah keadilan Tuhan. Menurut kaum Muktazilah yang dimaksud Tuhan itu adil adalah bahwa perbuatan Tuhan semuanya baik dan Tuhan tidak melakukan yang jelek, serta tidak melupakan apa yang menjadi kewajibannya.ⁱⁱ
3. *Al-wa'd wal-wa'id* (الوعد و الوعيد). Berarti janji dan ancaman. Artinya, menurut keyakinan mereka, Allah akan memberikan balasan kepada orang yang melakukan kebaikan dan hukuman bagi orang yang melakukan perbuatan yang buruk, bahwa Allah berkewajiban memberi pahala kepada orang yang taat dan menyiksa orang yang melakukan dosa besar. Dia tidak boleh mengampuni pelaku dosa-dosa besar, jika dia mati sebelum bertaubat. Pemberian balasan pahala dan siksa bersifat wajib bagi Allah .
4. Posisi di antara dua posisi (المنزلة بين المنزلتين). Arti ungkapan ini telah kami terangkan ketika membicarakan perbedaan antara Washil bin Atha dengan Imam Hasan al-Bashri.
5. Amar ma'ruf nahyi munkar (الأمر بالمعروف و النهي عن المنكر). Dalam memastikan terlaksananya prinsip ini, mereka bertindak berlebih-lebihan dan berselisih pandangan dengan mayoritas (jumhur) umat.ⁱⁱⁱ

Inilah lima prinsip yang telah disepakati oleh para ulama Muktazilah dan para pendukung mazhabnya. Maka barangsiapa yang tidak berpegang pada lima prinsip tersebut, dia bukanlah seorang Muktazilah.

Banyak pemuka Muktazilah yang telah mengarang tafsir al-Qur'an menurut metode mereka yang khas, yang tak terlepas dari prinsip-prinsip Muktazilah. Akan tetapi, sekalipun dengan keberanian mereka terhadap al-Qur'an dan hadis-hadis ma'tsur dari Rasulullah, usaha-usaha mereka dalam penafsiran al-Qur'an patutlah dihargai. Kitab-kitab tafsir karangan mereka banyak yang sudah hilang ditelan masa. Namun yang tersisa di antaranya menempati kedudukan tersendiri di kalangan ulama. Hal ini tidak dapat dipungkiri, kecuali oleh pembantah-pembantah kebenaran yang berhati sombong (Ya'qūb, 2005).

Pengarang-pengarang kitab tafsir Muktazilah, yang termasyhur di antaranya adalah (Zahabi, 1974):

1. Imam Abu Bakr al-Ashamm, wafat tahun 240 H. Beliau telah menyusun sebuah kitab tafsir al-Qur'an. Tetapi sedikit pun tidak diketahui tentang kitab tersebut, karena telah lenyap ditelan zaman dan dimakan masa.
2. Imam Abu 'Ali al-Jabany, wafat tahun 203 H. Beliau telah menyusun sebuah kitab tafsir al-Qur'an. Imam as-Sayuthy berkata bahwa beliau pernah melihat satu bagian dari kitab tafsir tersebut. Tetapi kitab ini juga tidak diketahui rimbanya.
3. Abul Qasim al-Balkhy, wafat pada tahun 319 H. Beliau juga telah menyusun sebuah kitab tafsir al-Qur'an, yang juga tidak diketahui tentangnya.
4. Imam Abu Muslim bin Bahr al-Ashfahany, wafat tahun 322 H. Beliau telah menyusun sebuah kitab tafsir yang berjudul *Jam'ut Ta'wil li Muhkam al-Tanzil*. Dalam Fihrasat-nya Imam Ibnu Nadim mengisyaratkan pada kitab tersebut.
5. Imam al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad al-Hamzany, wafat pada tahun 415 H. Beliau telah menyusun kitab tafsirnya yang berjudul *Tanzihul Qur'an 'an al-Matha'in*. Kitab ini beredar di kalangan ulama, tetapi kandungannya tidak meliputi keseluruhan isi al-Qur'an.
6. Imam al-Syarif al-Murtadha al-'Alim al-Syi'iy al-'Alawy, wafat tahun 436 H. Beliau menulis beberapa bahasan ayat-ayat al-Qur'an untuk membantah lawan-lawan Muktazilah dan menyesuaikan pernyataan-pernyataan lahiriah al-Qur'an dengan akidah Muktazilah.
7. Imam Abu al-Qasim Muhammad bin Umar al-Zamakhsyari wafat tahun 538 H. Beliau telah menafsirkan kitab al-Qur'an keseluruhannya. Kitab beliau ini merupakan satu-satunya kitab tafsir Muktazilah yang sampai kepada kita, yang meliputi keseluruhan al-Qur'an.

Itulah kitab-kitab tafsir terpenting dari kaum Muktazilah, di antaranya ada yang sudah lenyap ditelan masa.

Dalam Muktazilah akal pikiran berkuasa atas ayat-ayat al-Qur'an dan menjadi yang acuan bagi mereka. Apabila mereka menjumpai hadis sahih dari Rasulullah atau atsar dari sahabat atau tabi'in, yang bertentangan dengan pokok-

pokok pikiran mereka, maka mereka tidak mengakui atsar-atsar tersebut. Karenanya mereka banyak mengingkari hadis-hadis sahih, yang bertolakbelakang dengan pendirian mereka dan merintangai jalan mereka. Ini jelas terlihat dalam ucapan al-Nizham, salah seorang pemuka madrasah Muktazilah, mengenai mufassir-mufassir yang berpegang teguh pada tafsir bil-ma'tsur, sebagaimana dikutip oleh al-Jahiz (Ya'qūb, 2005):

“Janganlah bergaul erat dengan banyak mufassir. Apabila mereka menghadapi masyarakat umum dan memberikan jawaban atas setiap pertanyaan, mereka tidak mengemukakan sesuatu riwayat pun sebagai dasar pemikiran mereka. Dan setiap kali ada mufassir yang aneh dalam pandangan mereka, justru mufassir itu lebih mereka sukai. Hendaklah ada bersamamu Ikrimah al-Kalby, al-Suddi, al-Dhahhak, Muqatil bin Sulaiman dan Abu Bakar al-Ashamm pada satu jalan, dan sesuaikanlah pendapat kalian dengan tafsir mereka dan tetaplah dalam kebenaran mereka. Mereka itu telah mengatakan mengenai firman Allah *وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ* (dan bahwa masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah) (QS al-Jin/72: 18), bahwa yang dimaksud oleh Allah di sini bukanlah masjid-masjid tempat kita melakukan shalat, tapi adalah kening manusia dan anggota-anggota badan manusia yang dipergunakan olehnya untuk bersujud, seperti tangan, kening dan hidung. Begitu pula mereka berkata mengenai firman Allah Ta'ala *أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ* (Apakah mereka tidak memperhatikan, bagaimana unta diciptakan?) (QS, al-Ghasyiyah/88: 17), bahwa yang dimaksud dengan kata *الْإِبِلِ* di sini bukanlah unta jantan atau betina, tetapi adalah awan. Demikian pula apabila mereka ditanya tentang firman Allah *وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ* (Dan pohon thalh dengan buah yang tersusun rapat), (QS al-Waqi'ah/56: 29), mereka berkata: *الطَّلْحِ* itu adalah “pohon pisang” (*الموز*).

Tetapi ini semua tidaklah berarti bahwa mazhab Muktazilah itu mengingkari setiap hadis sahih, mereka hanya mengingkari hadis-hadis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip mazhab mereka saja, atau yang bertolak belakang dengan pandangan-pandangan mereka yang rasional itu. Di luar itu, dalam tafsirnya mereka juga menyandarkan pada tafsir bil-ma'tsur, selama tidak bertentangan dengan keyakinan mereka. Ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa Zamakhsyari, seorang maha guru mufassir mereka yang terpenting yang kita ketahui, kitab tafsirnya banyak dipenuhi oleh hadis-hadis sahih, dan beliau juga mengutip dari para sahabat dan tabi'in, tetapi tentu saja yang tidak bertolak belakang dengan mazhabnya yang i'tizal itu. Kitab beliau ini adalah kitab tafsir besar yang sudah sering dicetak ulang dan banyak beredar di kalangan ahli ilmu (Ya'qūb, 2005).

Mazhab Muktazilah mengatakan bahwa ketentuan hukum itu adalah apa

yang dikemukakan oleh setiap mujtahid. Jika para mujtahid telah melakukan ijtihad mengenai sesuatu masalah yang baru, maka hukum yang dikehendaki oleh Allah ada pada pemikiran setiap mujtahid. Berdasarkan hal ini, mereka pun menganggap bahwa sebuah ayat yang mengandung bermacam-macam kemungkinan penafsiran, maka hukum yang bisa ditarik dari ayat itu adalah menurut semua kemungkinan-kemungkinan tersebut, yang mereka nyatakan sebagai yang dikehendaki oleh Allah. Atas dasar ini, mazhab Muktazilah menganggap semua pendapat mereka itu adalah apa yang dikehendaki oleh Allah.

Paham ini jelas menyalahi mazhab Ahlus Sunnah yang bersikap rendah hati terhadap nash-nash Ilahi. Para pemikir Ahlus Sunnah menganggap bahwa setiap ayat al-Qur'an hanya mempunyai satu makna saja, yaitu makna yang dikehendaki oleh Allah. Selain makna tersebut, semua kemungkinan makna yang lain hanyalah hasil upaya para mujtahid saja, yang kadang-kadang bisa benar dan kadang-kadang bisa salah. Baik salah atau pun benar, sang mujtahid akan mendapatkan pahala atas upaya ijtihadnya, dengan pahala yang berbeda.

2. Sumber, Metode, dan Tolak Ukur Kebenaran Tafsir

Dalam membangun mazhabnya, kaum Muktazilah telah menegakkan prinsip mereka yang lima, yaitu: tauhid, keadilan Ilahi, *al-wa'd wal-wa'id*, *al-manzilah baynal manzilatayn*, dan amar ma'ruf nahyi munkar. Mereka meletakkan kaidah-kaidah tersebut terlebih dahulu, kemudian di atasnya mereka membangun mazhab *i'tizal* mereka itu, kemudian setelah itu mereka berusaha untuk menundukkan ayat-ayat al-Qur'an, dan merumuskan daripadanya dalil-dalil yang menguatkan kelima prinsip mereka itu. Metode yang mereka tempuh ini jelas bertentangan dengan metode mazhab *Ahlu Sunnah wal Jamaah*.

Mereka berusaha sekuat tenaga mendayagunakan akal pikiran mereka untuk menyelaraskan al-Qur'an dengan dasar-dasar pemikiran mazhab mereka. Sedangkan para ulama *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam penafsirannya hanya mencakupkan diri dengan kutipan-kutipan dan para sahabat dan tabi'in. Mereka hanya menggunakan ijtihad dalam perkara-perkara yang tidak ada nash mengenainya, tanpa mengikuti dorongan hawa nafsu ataupun pengada-adaan (Ya'qūb, 2005).

Apabila kita perhatikan dengan cermat tafsir-*tafsir* Muktaẓilah, niscaya akan kita jumpai perkara yang sangat mengherankan, yakni bahwa mereka senantiasa berdaya-upaya agar al-Qur'an itu tidak menghalangi tegaknya kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip pemikiran mereka. Bahkan sebaliknya mereka menyatakan bahwa al-Qur'an mengandung dalil-dalil yang pasti yang menguatkan keyakinan-keyakinan mereka. Untuk menjamin pernyataan tersebut, apabila mereka menjumpai lafaz-lafaz al-Qur'an yang kontradiktif dengan salah satu prinsip mereka, mereka berupaya untuk mencari arti lain dari lafaz tersebut, yang sesuai dengan akidah mereka, dengan cara mencari bukti kesaksian dari bahasa dan syair-syair Arab kuno (Zahabi, 1974). Misalnya dalam menafsirkan firman Allah QS al-Furqan/25: 31:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap Nabi musuh dari kalangan orang-orang yang jahat

Kandungan ayat ini tidak sesuai dengan kepercayaan mereka bahwa wajib bagi Allah untuk hanya menciptakan kebaikan dan hal-hal yang baik saja. Artinya bahwa mereka tidak percaya bahwa Allah menciptakan musuh bagi Nabi-nabi, yang merupakan hal yang tidak baik. Karena itu, cendekiawan Muktaẓilah kenamaan, Abu 'Ali al-Jabany, lalu berusaha merubah arti ayat tersebut sehingga tidak kontradiktif dengan kepercayaan Muktaẓilah. Ia menafsirkan lafaz جعل dengan arti بين (menjelaskan), bukan dengan arti خلق (menciptakan). Beliau mengemukakan alasan dengan mengemukakan sebuah sya'ir Arab (Ignaz, 2006):

جعلنا لهم نهج الطريق فأصبحوا علي شقب من أمرهم حين يمساوا

Kami jelaskan kepada mereka jalan yang harus dilalui, maka sampailah mereka pada sebuah celah di antara batu karang pada sore hari.

Di sini arti ayat tersebut tadi menjadi bahwa Allah menjelaskan kepada setiap Nabi siapa-siapa musuhnya, hingga ia bisa waspada terhadap mereka.

Berikut ini akan penulis sajikan beberapa contoh yang menjelaskan cara dan metode yang ditempuh oleh Qadhi Abdul Jabbar^{iv} dalam kitab tafsir beliau. Misalnya adalah cara penafsiran yang beliau tempuh mengenai kemusykilan susunan bahasa Arab dalam ayat الحمد (dalam surah al-Fatihah) (Jabbar, t.th), beliau menafsirkan

demikian:

- Pertanyaan: Mereka berkata bahwa lafaz الحمد لله itu khabar. Maka jika dalam hal ini Allah memuji diri-Nya sendiri, maka lafaz tersebut tidak ada artinya bagi kita. Tapi jika Allah memerintahkan kita untuk memuji-Nya, maka mestinya Dia mengatakan "Katakanlah: Segalapuji bagi Allah".
- Jawaban kami atas pertanyaan ini adalah: Sesungguhnya yang dimaksud dalam lafaz tersebut adalah perintah untuk bersyukur dan ajaran agar kita bersyukur kepada-Nya. Sekalipun kalimat perintah ('amr) dalam lafaz ini telah dibuang (yakni, tidak dinyatakan secara eksplisit) namun adanya perintah itu di-tunjukkan oleh firman-Nya "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan". Karena kalimat ini tidaklah sesuai untuk Allah tapi sesuai untuk hamba-Nya. Maka jika makna lafaz إياك نعبد itu adalah قولوا إياك نعبد (Katakanlah: Hanya kepada-Mu kami menyembah), maka demikian pulalah makna lafaz الحمد لله (yakni, juga mengandung perkataan "katakanlah").

Contoh lain mengenai *ru'yatullah* yang diingkari oleh Muktazilah, mereka mengatakan itu mustahil. Kita dapati Qadhi Abdul Jabbar dengan segala daya upayanya telah mampu untuk menetralsir semua ayat yang dijadikan pendukung bagi pendapat akan bisanya melihat Allah itu, misalnya beliau berkata (Jabbar, t.th, lihat juga Ignaz, 2006). Pertanyaan mengenai firman Allah QS Yunus/10: 26:

لَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحَسَنِي وَ زِيَادَة

Bagi orang yang melakukan kebaikan, akan mendapatkan pahala yang baik pula sesuai dengan amal perbuatannya, bahkan ada pula tambahannya. (QS Yunus: 26),

Mungkin dikatakan: "Bukankah yang dimaksud di sini adalah ru'yah (melihat Allah) sebagaimana hadis yang telah diriwayatkan?". Jawaban kami: yang dimaksud dengan "tambahan" dalam ayat ini adalah anugerah dalam pahala dan berupa tambahan dari jenis yang sama dengan yang ditambahi. Inilah maksud yang sebenarnya dari hadis tersebut. Dan ini adalah kenyataan yang eksplisit. Mengaitkan "tambahan" tersebut dengan melihat Allah adalah suatu hal yang tidak dapat diterima akal. Bagaimana hal itu bisa dianggap sahih sedangkan menurut mereka sendiri ru'yah itu lebih besar dari semua pahala. Bagaimana mungkin sesuatu yang

paling besar hanya menjadi sekedar “tambahan” bagi kebaikan (husna)?.

Karena itu selanjutnya beliau menyebutkan kelanjutan ayat tersebut di atas: *“Muka mereka tidak akan ditutupi oleh debu hitam, tidak pula oleh kehinaan”* (QS. Yunus: 26). Dan menerangkan bahwa tambahan itu adalah karunia Allah dari jenis yang seperti ini di surga.

Contoh selanjutnya dari penafsiran Imam Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyaf. Sebagai tokoh Muktazilah yang benar-benar menguasai Bahasa Arab dan balaghah, beliau sering menggunakan keahliannya itu untuk membela alirannya. Jika menemukan dalam al-Qur’an suatu lafaz yang lahirnya tidak sesuai dengan pendapat Muktazilah, ia berusaha dengan segenap kemampuannya untuk membatalkan makna lahir dan menetapkan makna lainnya yang terdapat dalam bahasa. Misalnya ketika ia menafsirkan QS al-Qiyamah: 22-23 sebagai berikut:

﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ﴾

Wajah-wajah orang mu’min pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya lah mereka melihat.

Zamakhsyari mengesampingkan makna lahir kata *ناظرة* (melihat), sebab menurut Muktazilah Allah tidak dapat dilihat. Oleh karena itu, kata *ناظرة* diartikan dengan *الرجاء* (menunggu, mengharapkan) (Zamakhsyari, t.th). Zamakhsyari juga memperlihatkan keberpihakannya pada Muktazilah dan membelanya secara gigih, dengan menarik ayat mutasyabihat pada muhkamat. Oleh karena itu, ketika ia menemukan suatu ayat yang pada lahirnya bertentangan dengan prinsip Muktazilah, ia akan mencari jalan keluar dengan cara mengumpulkan beberapa ayat, kemudian mengklasifikasikannya pada ayat muhkamat dan mutasyabihat (Zamakhsyari, t.th, lihat juga Zaid, 2003).

Ayat-ayat yang sesuai dengan paham Muktazilah dikelompokkan ke dalam ayat muhkamat, sedangkan ayat-ayat yang tidak sesuai dengan paham Muktazilah, dikelompokkan ke dalam ayat mutasyabihat, kemudian ditakwilkan agar sesuai dengan prinsip-prinsip Muktazilah. Misalnya ketika menafsirkan QS al-An’am/6: 103

﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾

Dia tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan.

Ayat 103 surah al-An'am dikelompokkan dalam ayat muhkamat, karena maknanya sesuai dengan paham Muktazilah (Zaid, 2003), sedangkan surah al-Qiyamah: 22-23 dikelompokkan ke dalam ayat mutasyabihat, karena makna ayat tersebut tidak sesuai dengan paham Muktazilah.

Metodologi dominan (corak metodologis) yang digunakan dalam tafsir Muktazilah adalah metode linguistik (ilmu bahasa) (Goldziher, 2006). Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Goldziher:

“Usaha-usaha yang disuguhkan al-Murtadha dalam upaya menafsirkan al-Qur'an, kerap bersandar kepada pemimpin lama Muktazilah Abi Ali al-Juba'i. ia sangat menyukainya karena menggunakan kerangka perspektif linguistic. Inilah prinsip yang sangat penting sejak awal penafsiran Muktazilah. Mereka memahami ungkapan-ungkapan yang menunjukkan pada tasybih, atau hal yang tidak pantas dengan kedudukan Tuhan, dengan pentakwilan-pentakwilan yang lebih banyak dan jauh dari tasybih, disertai bukti-bukti linguistik (dari syair-syair klasik). Dalam eksplorasinya, mereka berusaha sekuat tenaga untuk selalu berjalan pada prinsip yang tetap dalam bahasa.”

Kajian-kajian kebahasaan juga sering dihubungkan dengan tafsir teologis. Sebagai mana dikutip oleh Goldziher dari Abu Qasim Ali bin Thahir bahwa ia membenarkan atas adanya kompromi tafsir dengan teori-teori aliran Muktazilah. Corak tafsir linguistik yang mengerah pada teologis tersebut juga terdapat pada kitab tafsir al-Kasasyaf (Goldziher, 2006). Jika dilihat Tafsir ini di dalamnya penuh dengan romantika balaghah (kajian filologi) serta kental dengan unsur-unsur teologi Muktazilah. Tafsir ini termasuk tafsir apologis, yang menjadikan al-Qur'an sebagai alat legitimasi demi kepentingan pribadi, mazhab dan golongan. Metode mereka rata-rata lebih banyak berdasar pada asumsi ungkapan Majazi.

Contoh lain adalah bagaimana Muktazilah, dalam hal ini Zamakhsyari, memahami makna *Istiwā* dalam Q.S Thaha ayat 5. Zamakhsyari dalam tafsirnya memahami makna *istiwā* dengan mentakwilkan maknanya dan mengumpamakan dengan kekuasaan Raja. *Istawā 'Ala al-'Arasy* adalah *sarir al-malik* (singgasana raja), dan raja tersebut membanggakan singgasananya, dijadikan *kinayah* dari kekuasaan seorang raja, seperti: “*Istawā fulan 'ala al-'arsy*” (si fulan duduk di singgasana kerajaan), maksudnya bahwa fulan memiliki keagungan raja walaupun dia tidak duduk dan menetap di singgasana (Zamakhsyari, t.th).

Pada surah Ṭāhā ayat 5, pengertian lahiriah ayat menerangkan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy. Kata *Istiwā* yang dinisbatkan kepada Allah namun seperti Zamakhsyari keberatan kalau diartikan dengan makna lahirnya. Karena itu ketika menafsirkan ayat di atas ia mengartikannya dengan makna "kekuasaan raja". Allah memiliki kerajaan dan berkuasa menduduki 'Arsy-Nya tanpa batas dan tanpa kehendak-Nya (Zamakhsyari, t.th)..

Penafsiran ini tentu sebagai wujud pembelaan Muktaẓilah terhadap asas yang telah ada di dalam mazhab ini. Mu'tazilah menggunakan konsep *nafy al-sifat*, dalam arti segala sifat yang disematkan kepada Allah bukanlah sifat yang mempunyai wujud tersendiri di luar zat (esensi) Allah, tetapi merupakan esensi Allah itu sendiri. Ini tentu berbeda dengan paham yang ada pada mazhab Asy'ariyah yang menggunakan *isbat al-sifat bi la tasybih* (menetapkan sifat Allah tanpa *tasybih*) (Nasution, 2015).

Dari beberapa model penafsiran mazhab dapat dilihat bagaimana penafsiran Muktaẓilah terhadap kitab suci al-Qur'an. Secara nyata bahwa mereka, dengan kemampuan yang dimilikinya, menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan asas-asas dan konsep-konsep dasar mazhab mereka. Penggunaan akal dan analisa kebahasaan yang mapan menjadi dasar yang kuat di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Inilah pendirian Muktaẓilah dalam menafsirkan al-Qur'an. Mereka berusaha mengambil dari al-Qur'an apa-apa yang sejalan dengan akidah mereka dan apabila mereka menjumpai kontradiksi antara nash al-Qur'an dengan pokok-pokok pikiran mazhabnya, mereka berpaling kepada penakwilan nash-nash al-Qur'an sehingga sesuai dengan ide dasar mazhab mereka.

Namun terlepas dari masalah-masalah akidah, tafsir Muktaẓilah mempunyai andil yang sangat besar dalam pengembangan tafsir al-Qur'an dalam ranah keilmuan Islam, khususnya di bidang Bahasa Arab dan balaghah, sebut saja tafsir al-Kasasyaf, *masterpiece* sang *maestro* tafsir Muktaẓilah, Zamakhsyari. Kaum Muktaẓilah juga memakai hadis-hadis nabawi dalam kitab tafsir mereka dengan catatan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran mereka. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

DAFTAR RUJUKAN

- Fazlur Rahman.** (2003). *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.
- Goldziher,** Ignaz. (2006). *Mazhab Tafsir, Dari Klasik hingga Modern* Ter. Alaika Salamullah, dkk. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Hamzah,** Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hanafi,** Ahmad. (2015). *Teologi Islam: Ilmu Kalam*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Jabbar,** Abdul. (tt.h) *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mat'ain*. Beirut: Dar al-Nahd}ah.
- Nasution,** Harun (2015). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Syahrastānī,** Abī al-Fat'h Muhammad Ibnu 'Abd al-Karīm al-. (2005). *al-Milal wa al-Nihal*. Dār Ibn Hazm: Beirūt.
- Ya'qūb,** Ṭāhir Mahmūd Muhammad. (2005). *Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr: Dirāsah Ta'ṣīliyyah*. Riyadh: Dār Ibn al-Jauzī.
- Zahabi,** Muhammad Husain, Al-. (1974). *Al-Tafsīr wa al Mufasssirūn*. Beirut: Dār al Fikr.
- Zahabi,** Muhammad Husain al-. *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husain. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Zaid,** Nashr Hamid Abu. *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam Al-Qur'an Menurut Muktazilah* Terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan.. Bandung: Mizan. 2003.
- Zamakhsyari.** (t.th). al-. *al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, juz IV. Teheran: Intisyārāt al-Aftab.

ⁱ Mereka juga menambahkan dengan mengemukakan penolakan hal-hal yang dapat membawa kepada paham adanya sesuatu selain Allah yang serupa dengan-Nya. Bagi mereka, satu-satunya yang qadim adalah Tuhan, maka mereka menafikan adanya sifat bagi Tuhan, karena pengakuan terhadap adanya zat bagi Tuhan menyebabkan berbilangnya yang qadim (تعدد القدماء). Ini adalah inti akidah madzhab mereka, yang berdasarkan inti ini mereka membangun keyakinan tentang mustahilnya melihat Allah di akhirat nanti, dan bahwa al-Qur'an adalah makhluk (diciptakan oleh-Nya).

ⁱⁱ Berdasarkan prinsip ini mereka membina keyakinan bahwa Allah bukanlah yang menciptakan semua makhluk yang ada di alam ini. Dia juga tidak berkuasa atas seluruh makhluk itu. Bahkan menurut pendapat mereka, semua perbuatan manusia tidaklah diciptakan oleh Allah, dan bahwa Allah itu tidak menghendaki apa pun juga kecuali apa yang telah diperintahkanNya secara syari'at.

ⁱⁱⁱ Mereka mengatakan bahwa amar ma'ruf dan nahyi munkar itu dilakukan dengan hati saja bila itu cukup; jika tidak cukup, maka dengan lisan; dan jika dengan lisan saja juga tidak cukup (yakni, tidak memberikan hasil) maka dengan tangan. Dan jika dengan tangan juga tidak cukup, maka prinsip tersebut haruslah dilaksanakan dengan senjata. Dan dalam hal ini mereka tidak pandang bulu antara penguasa dengan rakyat biasa

^{iv} Ia adalah salah seorang pemuka Muktazilah yang banyak dirujuk dan dijadikan sebagai sumber dalam upaya menolak pandangan-pandangan yang menjelekkan muktazilah.